

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Didalam undang-undang (Sisdiknas) No 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan ialah menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang disengaja dan teratur. Tujuannya agar peserta didik dapat aktif dan mengembangkan potensi diri mereka dalam berbagai aspek, seperti spiritualitas, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, perilaku moral yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan baik oleh individu itu sendiri, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Menurut pandangan Ki Hajar Dewantoro, pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang esensial dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Tujuan utama pendidikan adalah untuk mengarahkan potensi anak agar dapat mencapai kebahagiaan serta keselamatan secara optimal sebagai individu dan anggota masyarakat. Peran pendidikan sangatlah penting dan harus menjadi prioritas dalam mencapai tujuan nasional, yakni meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas guna mewujudkan pembangunan nasional yang berkelanjutan.

Pendidikan melibatkan hubungan komunikasi yang penting dalam mengubah dan memperkaya pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan individu, baik di dalam maupun di luar konteks sekolah, seperti dalam masyarakat dan keluarga. Proses pembelajaran pendidikan terjadi sepanjang kehidupan dan

ditransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan merupakan sebuah fenomena yang dilakukan dengan kesadaran manusia, dengan memperhatikan batasan-batasan yang ada pada peserta didik, pendidik, interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta lingkungan, sarana, dan prasarana pendidikan. Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses dan sistem pendidikan, pendidik memiliki tanggung jawab untuk memperkuat dasar-dasar pendidikan yang mereka anut. Dalam upaya mewujudkan pendidikan yang berorientasi pada manusia, yang bertujuan untuk menghormati martabat manusia, pendidik perlu memahami inti atau hakikat manusia yang akan berpengaruh pada konsep dan praktik pendidikan.

Jika kita melihatnya dari segi sejarah, pendidikan di Indonesia memiliki akar sejarah yang kuat dalam masa kekuasaan Bangsa Belanda yang menerapkan sistem politik "politik balas budi". Saat Bangsa Belanda mendirikan lembaga pendidikan di Indonesia, tujuannya adalah untuk memberikan pengetahuan kepada penduduk setempat agar mereka dapat menjadi sumber daya yang berguna bagi Bangsa Belanda. Namun, perkembangan pendidikan ternyata memiliki dampak yang sangat besar. Pendidikan telah mengubah pola pikir masyarakat Indonesia dan mendorong mereka untuk berjuang memerdekakan diri dari penjajahan Bangsa Belanda, sehingga Indonesia akhirnya menjadi sebuah bangsa yang merdeka.

Pendidikan memang merupakan dasar yang sangat penting bagi perkembangan suatu negara. Melalui sistem pendidikan, suatu negara dapat mengubah peradabannya. Oleh karena itu, sudah menjadi suatu hal yang tepat dan wajar untuk memberikan usaha yang maksimal dan penghargaan yang sangat tinggi kepada semua pihak yang terlibat dalam bidang pendidikan.

Pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam mempersiapkan generasi muda yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan keterampilan megaskill yang kuat. Hampir semua negara mengakui pentingnya pendidikan sebagai elemen utama dalam membangun dan memajukan bangsa serta negara. Hal yang serupa berlaku juga bagi Indonesia, yang mengakui urgensi pendidikan dalam Pembukaan UUD 1945 yang menetapkan salah satu tujuan nasional yaitu meningkatkan kualitas kehidupan bangsa. Faktanya, hal ini tercermin dalam banyaknya lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, dengan berbagai jenis dan tingkatan, yang bertujuan membimbing generasi muda menuju pencapaian impian mereka. (Sameto, 2010)

Anak-anak merupakan aset berharga masa depan bangsa, dan kualitas masa depan bangsa sangat bergantung pada bagaimana kita merawat, mendidik, dan memberikan dukungan kepada anak-anak sejak usia dini. Sayangnya, seringkali orang hanya berharap agar anak-anak tumbuh cerdas tanpa memberikan perhatian dan upaya yang memadai. Mendukung anak-anak untuk mencapai potensi terbaik mereka tidak terbatas pada mengirim mereka ke sekolah berkualitas atau memberi mereka makanan yang bervariasi. Pendidikan anak mencakup kebutuhan fisik dan rohani, dan keduanya memiliki nilai penting yang sama.

Hak-hak yang melekat pada anak harus dipenuhi, termasuk hak kebebasan sipil, kesehatan, pendidikan, perawatan, dan lingkungan yang memenuhi empat prinsip dasar Hak Anak, yaitu nondiskriminatif, kepentingan terbaik bagi anak, hak untuk hidup, berkembang, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Hak-hak ini memiliki keterkaitan satu sama lain. Pendidikan bertujuan untuk

meningkatkan kualitas manusia dan memberikan kemampuan untuk menghadapi perubahan alamiah yang tidak dapat dihindari. Salah satu cara untuk mendukung anak adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Namun, hadirnya pendidikan di masyarakat seringkali menimbulkan beragam persepsi dan sudut pandang. (Nuraini Soyomukti, 2008)

Dari uraian di atas, penulis menemukan persoalan yang dimana di Desa Gunung Jampang Kabupaten Garut Masyarakatnya masih memiliki pandangan atau persepsi mengenai pendidikan tidak cukup penting, pemikiran masyarakat terkait pendidikan di sana masih sangat rendah, juga masih kurangnya pemahaman terhadap pendidikan. Hal ini dapat di lihat dari jumlah anak yang melanjutkan sekolah ke tingkat pendidikan tinggi masih sedikit bahkan bisa di hitung . Maka dari pada itu penulis menaruh minat untuk menelaah lebih luas tentang, **Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak** (di Desa Gunung Jampang Kabupaten Garut).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi awal dilapangan, peneliti mencoba menelusuri dan memahami beberapa masalah yang menjadi faktor penyebab terjadinya persepsi terjadi.

1. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Desa Gunung Jampang Kabupaten Garut terutama dalam melanjutkan pendidikan.
2. Kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat Desa Gunung Jampang tentang pentingnya pendidikan.

3. Minimnya pengetahuan dalam segi apapun terutama dalam pendidikan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas mengenai latar belakang dan identifikasi masalah maka masalah yang akan di bahas adalah bagaimana terjadinya persepsi di kalangan masyarakat Desa Gunung Jampang Kabupaten Garut, maka rumusan masalah dapat di susun sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pendidikan anak di Desa Gunung Jampang Kabupaten Garut?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap pendidikan Anak di Desa Gunung Jampang Kabupaten Garut?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pendidikan anak di Desa Gunung Jampang Kabupaten Garut?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tentang mengapa bisa terjadinya persepsi pada masyarakat Desa Gunung Jampang Kabupaten Garut, maka dapat dirumuskan tujuannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi pendidikan anak Desa Gunung Jampang Kabupaten Garut.
2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pendidikan anak di Desa Gunung Jampang Kabupaten Garut terhadap pendidikan anak.
3. Untuk mengetahui bagaimana terjadinya persepsi masyarakat terhadap pendidikan anak di Dsa Gunung Jampang Kabupaten Garut.

E. Manfaat Penelitian

Adapun ada beberapa hal yang di pandang memiliki manfaat baik secara akademis maupun praktis dengan mengangkat penelitian ini diantaranya:

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan ilmu sosiologi. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan menjadi sumber rujukan ilmiah yang berharga untuk meningkatkan pemahaman di kalangan komunitas akademik, sehingga penelitian ini dapat membantu merumuskan teori-teori yang relevan.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini juga memiliki potensi untuk mendalami pemahaman mengenai keragaman dalam kelompok sosial di masyarakat, yang tidak hanya menjadi potensi konflik, tetapi juga menjadi elemen penyatuan dalam komunitas manusia yang saling melengkapi dan saling bergantung dalam menghadapi perubahan dalam pendidikan, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat.

Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pandangan masyarakat terhadap pendidikan anak di Desa Gunung Jampang, Kabupaten Garut. Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar dalam hubungan sosial antar kelompok masyarakat yang beragam, sehingga para keluarga dan orang tua akan menyadari pentingnya melanjutkan pendidikan anak-anak ke tingkat yang lebih tinggi.

F. Krangka Pemikiran

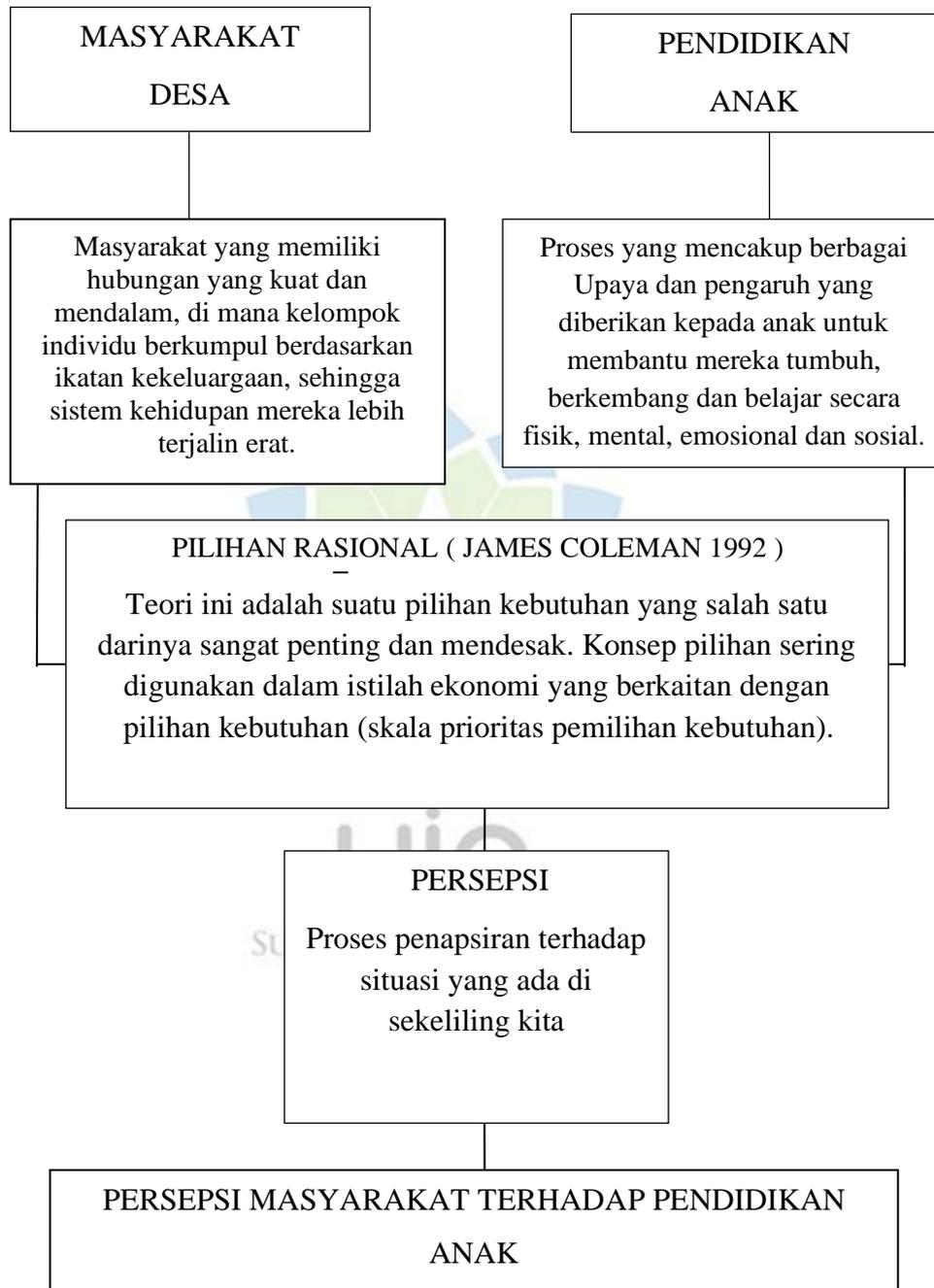
Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan teori Pilihan rasional menurut James Coleman 1992 teori ini adalah suatu pilihan kebutuhan yang salah satu darinya sangat penting dan mendesak. Konsep pilihan sering digunakan dalam istilah ekonomi yang berkaitan dengan pilihan kebutuhan (skala prioritas pemilihan kebutuhan). (Hadiyanto A. Rachim, 2021). Dengan menggunakan teori ini peneliti mampu memahami lebih lanjut apa apa yang mendasari terjadinya persepsi masyarakat terhadap pendidikan karena di liat dari lingkungan sosial.

Dalam struktur fungsional menurut Talcott Parsons, generasi berikutnya meneruskan pemikiran Durkheim. Parsons menyatakan bahwa perilaku setiap individu dipengaruhi oleh dua orientasi, yakni orientasi motivasi personal dan orientasi nilai sosial. Ini berarti bahwa tindakan seseorang dipengaruhi oleh keinginan pribadi mereka dan diatur oleh nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat mereka. Hal ini terlihat dalam penelitian yang fokus pada pendidikan anak-anak di komunitas pedesaan, seperti kasus anak-anak di desa Gunung Jampang, Kabupaten Garut, yang tidak mengejar pendidikan tinggi karena mereka merasa bahwa pendidikan kurang penting. (Dwikarya, Pengantar Ilmu Pendidikan, 2011)

Menurut Emile Durkheim, pendidikan memegang peran penting dalam proses sosialisasi, penggabungan, pemenuhan, keberagaman, serta pembagian dan penyebaran tanggung jawab sosial. Selain itu, ia menekankan pentingnya pendidikan moral yang berakar pada disiplin dalam beragam lingkungan pendidikan. Sanksi dan insentif merupakan alat penting dalam pendidikan disiplin.

Durkheim menegaskan perlunya penerapan konsisten dari sanksi, dengan membedakannya dari insentif. Namun demikian, ia berpendapat bahwa penggunaan hukuman fisik sebagai bentuk sanksi bertentangan dengan prinsip-prinsip moral modern. Durkheim juga meyakini bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam menjaga keteraturan dan keseimbangan sosial. (Rahayu, 2010)





Gambar 1.1 Skema Konseptual